

Lukisan Palsu Menjadi Isu Dominan

SOAL lukisan palsu menjadi isu paling dominan acara dialog seni rupa yang diselenggarakan oleh ASPI (Asosiasi Pencinta Seni) yang digelar pada Kamis (12/5) malam di Hyatt Aryaduta Hotel, Jakarta. Mengambil tema "Dinamika Balai Lelang", pertemuan yang dihadiri sejumlah besar kolektor ini juga membahas peran balai lelang, baik balai lelang Indonesia maupun internasional, menyangkut etika dan tanggung jawab mereka.

Keberadaan lukisan palsu agaknya tidak bisa dilepaskan dari mekanisme perdagangan seni lukis, termasuk di antaranya adanya permintaan (*demand*) yang tinggi. Dokter Oei Hong Djien, kolektor dan pemerhati seni dari Magelang, Jawa Tengah, yang menjadi salah satu pembicara, menyatakan terdapat sekitar 1.500 lukisan yang dilelang di balai-balai lelang setiap tahun.

"Itu belum terhitung yang dijual lewat galeri-galeri. Lalu persoalannya, bagaimana bisa mendapatkan lukisan sebanyak itu?" ucap Hong Djien. "Yang terjadi kemudian adalah kemerosotan kualitas," tambahnya.

Dalam hal kualitas ini, menurut Hong Djien, selama ini yang dianggap menentukan standar adalah balai lelang. Apa yang terseleksi oleh balai lelang dianggap "memenuhi standar". Di sinilah menurut Hong Djien sebenarnya terletak sisi tanggung jawab balai lelang. Dalam arti, kalau balai lelang menyadari adanya tanggung jawab ini dan mempraktikkannya dalam bisnis mereka, maka itu akan menguntungkan perkembangan seni rupa. Sebaliknya, kalau mereka tidak memikul tanggung

jawab tersebut, dunia seni rupa akan dirugikan.

Hong Djien memberi contoh bagaimana seharusnya balai lelang bersikap. Dia menyebut, balai lelang harus "kreatif". Mereka harus memberi tempat pada "pelukis-pelukis yang masih hidup" (kata lain untuk "pelukis muda" —Red). Menurut Hong Djien, tidak tepat kalau balai lelang hanya terus-menerus menampilkan karya-karya pelukis yang sudah meninggal (sebutan di kalangan kolektor adalah "old master" —Red). Maraknya pemalsuan lukisan, menurut Hong Djien, tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan balai lelang yang hanya berkuat pada karya-karya "old master". Kelangkaan barang telah mendorong lahirnya pemalsuan-pemalsuan.

Makin banyak

Kolektor dan pemerhati seni lain yang juga menjadi pembicara, Ir Deddy Kusuma, dalam hal lukisan karya para perupa yang sudah meninggal ini juga menyatakan keheranannya. Karya para perupa yang sudah meninggal —bahkan sudah lama meninggal dunia— dari waktu ke waktu jumlahnya yang beredar di pasaran bukannya berkurang, tetapi malah bertambah. Dia mencontohkan lukisan-lukisan karya Hendra Gunawan. "Bagaimana ini, Hendra Gunawan sudah meninggal lama, tapi lukisannya makin hari makin banyak...," kata Deddy mengundang tawa hadirin.

Seperti halnya Hong Djien, Deddy Kusuma menyatakan perlunya tanggung jawab balai lelang. Menurut Deddy, balai lelang harus

membuat peraturan yang *fair* alias adil. Katanya, "Tidak hanya mengejar komisi saja."

Kata Deddy, cukup banyak sengketa yang sifatnya rumit di dunia bisnis seni rupa. Bagi Deddy, masalahnya kemudian bukan hanya terletak pada soal hukum, tetapi juga etika dan tanggung jawab. "Kalau ada lukisan palsu, tanggung jawab balai lelang apa?" tanyanya.

Deddy maupun Hong Djien, dalam ungkapan yang berbeda, sama-sama mengusulkan perwujudan tanggung jawab balai lelang dengan antara lain mendanai riset menyangkut karya-karya seni. Riset tersebut menyangkut, misalnya, para perupa itu (termasuk yang sudah meninggal) sebenarnya memiliki berapa karya, lalu periodisasinya bagaimana, siapa saja yang mengoleksinya, dan lain-lain.

Dalam pandangan Deddy, balai lelang tidak akan rugi dengan memprakarsai riset-riset semacam itu. Dengan cara seperti itu, kegiatan lelang tidak akan "dibanjiri" lukisan palsu. Dunia seni rupa termasuk perdagangannya akan sehat, dan balai lelang akan langgeng. "Perlu dibuat rekomendasi agar balai lelang melakukan itu. Agar balai lelang langgeng," katanya.

Jangan jadi kolektor

Isu sentral di seputar lukisan palsu ini langsung dikomentari oleh salah satu panelis malam itu, yakni penulis dan pengamat seni rupa Agus Dermawan T. "Soal lukisan palsu menjadi masalah yang menarik dan dominan," kata Agus mengomentari acara dialog malam itu. "Saya sendiri pernah terperanjat soal lu-